

**PENGEMBANGAN LKPD TEKS PERCAKAPAN BERBASIS
BEGAWI ADAT PERKAWINAN UNTUK SISWA KELAS X SMA**

(Tesis)

Oleh

DINA MARYANA



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LKPD TEKS PERCAKAPAN BERBASIS BEGAWI ADAT PERKAWINAN UNTUK SISWA KELAS X SMA

Oleh

DINA MARYANA

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah prosedur pengembangan LKPD teks percakapan berbasis *begawi* adat perkawinan dan kelayakan LKPD. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk LKPD dan mendeskripsikan kelayakan produk “LKPD Teks Percakapan Berbasis *Begawi* Adat Perkawinan untuk Siswa kelas X SMA”.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* dengan mengadopsi tujuh dari sepuluh langkah penelitian pengembangan Borg dan Gall. Instrumen penelitian ini menggunakan skala *likert* dan kuesioner. Hasil penelitian bahwa (1) produk LKPD teks percakapan yang dihasilkan dengan desain struktur fisik sebagai berikut: a) halaman sampul (cover), b) identitas LKPD, c) kata pengantar, d) petunjuk penggunaan LKPD, e) sistematika LKPD, KI, KD IPK dan tujuan pembelajaran, f) pembelajaran I konsep awal (pendalaman materi, tugas individu, tugas, kelompok, penilaian), g) pembelajaran II (pendalaman materi teks

percakapan di dalam *begawi* adat perkawinan, tugas individu, tugas kelompok, penilaian), h) rangkuman, i) evaluasi, dan j) daftar pustaka dan (2) LKPD teks percakapan yang dikembangkan tergolong ke dalam kategori sangat layak. Perolehan hasil uji coba ahli mendapatkan kategori sangat layak dengan penilaian ahli materi 89,1, ahli media 87,5 dan praktisi mendapatkan penilaian 95,4. Selain uji validasi para ahli, uji kelayakan berdasarkan pendapat dan pandangan siswa sebagai pengguna LKPD juga diperlukan. Hasil dari uji kelayakan berdasarkan pendapat dan pandangan siswa sebagai pengguna LKPD memperoleh penilaian 94,2 dengan kategori sangat layak. Adapun kelayakan berdasarkan pendapat dan pandangan siswa sebagai penggunaan meliputi tiga aspek, yakni penilaian aspek sajian memperoleh penilaian 92,8, aspek kebahasaan memperoleh 94,1 dan aspek kegrafisan memperoleh penilaian 95,9.

Kata kunci: lembar kerja peserta didik, teks percakapan, *begawi* adat.

ABTRACT

THE DEVELOPMENT OF STUDENT WORKSHEET CONVERSATION TEXT BASED ON *BEGAWI'S* MARRIAGE TRADITIONS FOR SENIOR HIGH SCHOOL GRADE X

By

DINA MARYANA

The problem discussed in this study is the procedure for developing a worksheet conversational text based on marriage customs and the feasibility whorksheets. Based on these problems, this study aims to product worksheet and describe the feasibility of the product "Worksheet Conversation Text Based on *Begawi's* Marriage for Grade X Senior High School".

This study uses the Research and Development method by adopting seven of the ten steps of Borg and Gall development research. The research instrument used a Likert scale and a questionnaire. The results of the study were that (1) worksheet product conversational text were produced with the following physical structure design: a) cover page, b) worksheet identity, c) introduction, d) instructions for using worksheet, e) systematics worksheet, KI, KD IPK and learning objectives, f) learning I initial concepts (exploration of material, individual assignments,

assignments, groups, assessments), g) learning II (deepening of conversational text material in begawi's marriage, individual assignments, group assignments, assessments), h) summary, i) evaluation, and j) bibliography and (2) the developed conversational text worksheets are classified into the very feasible category. The expert trial results obtained a very decent category with an assessment of material experts 89.1, media experts 87.5 and practitioners getting an assessment of 95.4. In addition to the validation test of experts, a feasibility test based on the opinions and views of students as worksheet users is also needed. The results of the feasibility test based on the opinions and views of students as worksheet users obtained an assessment of 94.2 with a very decent category. The feasibility based on the opinions and views of students as use includes three aspects, namely the assessment of the presentation aspect getting an assessment of 92.8, the linguistic aspect getting 94.1 and the graphic aspect getting an assessment of 95.9.

Keywords: student worksheets, conversational texts, traditional *begawi*.

**PENGEMBANGAN LKPD TEKS PERCAKAPAN BERBASIS
BEGAWI ADAT PERKAWINAN UNTUK SISWA KELAS X SMA**

Oleh

DINA MARYANA

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

Judul Tesis : **Pengembangan LKPD Teks Percakapan Berbasis *Begawi* Adat Perkawinan untuk Siswa Kelas X SMA**

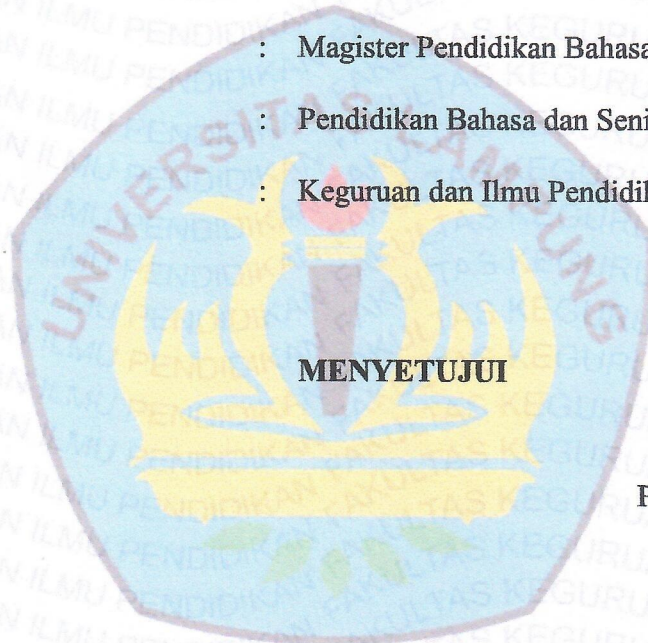
Nama Mahasiswa : **Dina Maryana**

NPM : **1923045003**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002

Pembimbing II

Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.
NIP. 195706081986031001

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.
NIP 196401061988031001

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan
Kebudayaan Lampung

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002

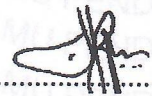
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

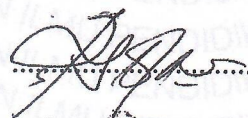
Ketua : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.



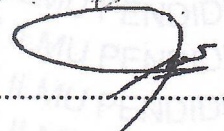
Sekretaris : Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.



Penguji Anggota : I. Dr. Sumarti, M.Hum



II. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 196208041989051001

3. Tanggal Lulus Ujian : 9 November 2021

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1923045003
nama : Dina Maryana
judul tesis : Pengembangan Teks Percakapan Berbasis *Begawi* Adat Perkawinan untuk Siswa Kelas X SMA
program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, November 2021



Dina Maryana
NPM 1923045003

RIWAYAT HIDUP

Dina Maryana, lahir di Kota Metro, 16 Desember 1995. Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara, buah hati pasangan Permadi dan Muliawati. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Pekalongan, pendidikan menengah di SMP Negeri 3 Metro, dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 5 Metro. Penulis melanjutkan studi di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (2014-2018). Skripsi yang ditulis berjudul “Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018”. Setelah menyelesaikan studi di program sarjana (S-1), di tahun 2019 penulis mendaftar sebagai mahasiswa pada program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung (MPBKL) Universitas Lampung. Penulis menyusun tesis dengan judul “Pengembangan LKPD Teks Percakapan Berbasis *Begawi* Adat Perkawinan untuk Siswa Kelas X SMA”.

MOTO

(١٥٤) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.

(Quran Surah Al-Baqarah Ayat 153)

PERSEMBAHAN

Ya Allah Ya Tuhanku, Tuhan semesta alam. Mahasuci Engkau yang telah mengangkat dan meninggikan derajat wanita sama dengan kaum laki-laki di sisi-Mu. Terima kasih Tuhan atas segala nikmat-Mu, perlindungan, dan keselamatan bagi jiwa ragaku, atas segala keindahan dan kebahagiaan dalam hidupku, atas kelebihan maupun kekuranganku, dan atas takdirku yang tertulis di Lauhil Mahfudz-Mu. Dengan segala kerendahan hati, dan atas rasa hormat, serta baktiku, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang terutama kedua orang tuaku tercinta Permadi (Alm) dan Muliawati (Alm) yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, meski sekarang tak bersamaku.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat *Allah subhanahu wa ta'ala* karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga tesis yang berjudul “Pengembangan LKPD Teks Percakapan Berbasis *Begawi* Adat Perkawinan untuk Siswa Kelas X SMA” dapat dislesaikan.

Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan juga sebagai pembimbing II yang telah memberikan pengetahuan, kritik, saran, dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis;

5. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung dan juga selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan dukungan, pengetahuan, nasihat, bantuan, kritik dan saran pada proses pembelajaran hingga bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis;
6. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku penguji utama yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis;
7. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku penguji tamu yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan, dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis;
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
9. Almarum Bapak Permadi dan Almarhumah Ibu Muliawati, kedua orangtua penulis;
10. Bapak Jasidin dan Ibu Heriyah sebagai kedua orangtua asuh yang mengasuh penulis hingga saat ini;
11. Dian Merdeka Wati, S.IP., Indra Putra Bangswan, S.H. sebagai kakak penulis;
12. Darul Agustiana Marifah, S.Pd., Mohammad Ghufroni An'ars, M.Pd., Ario Ganes Woro, S.Ikom., Puspita Trie Utami, S.Pd., Mediati Firdausa, S.Pd., Rima Dwi Putri Meilinda dan Kiran Nayla Kurnia sebagai sahabat penulis;

13. Teman sejawat Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung angkatan 2019 Minak Piiil (Bang Ridwan), Batin Putri, Adin Kendi, Uni Via, Bang Ronaldo, Kak Deris dan Uwo Ani.
14. Keluarga besar Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung.

Penulis berharap semoga ada dampak baik serta manfaat yang dapat dipergunakan dari tesis ini sebagaimana mestinya.

Bandarlampung, November 2021
Penulis

Dina Maryana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
MOTO	x
PERSEMBAHAN	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Bahan Ajar	13
2.1.1 Pengertian Bahan Ajar	13
2.1.2 Fungsi Bahan Ajar.....	14
2.1.3 Karakteristik Bahan Ajar.....	15
2.1.4 Jenis-jenis Bahan Ajar.....	16
2.1.5 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar.....	20
2.2 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	22
2.2.1 Pengertian LKPD	23
2.2.2 Fungsi LKPD	24
2.2.3 Sistematika Penulisan LKPD	25
2.2.4 Langkah-Langkah Menyusun LKPD	26
2.3 Teks Percakapan	29
2.3.1 Pengertian Teks Percakapan	29
2.3.2 Ciri-ciri Teks Percakapan.....	31

2.3.3 Jenis-jenis Teks Percakapan.....	31
2.3.4 Konteks	32
3.4.5 Unsur-unsur Konteks	35
2.4 Begawi Adat Perkawinan	37
2.4.1 Pengertian <i>Begawi</i> Adat.....	38
2.4.2 Tujuan dan Fungsi <i>Begawi</i> Adat.....	40
2.4.3 Makna <i>Begawi</i> Adat.....	42
2.4.4 Teks dalam Percakapan <i>Begawi</i> Adat.....	43
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	47
3.2 Prosedur Penelitian.....	48
3.2.1 Studi Pendahuluan	49
3.2.2 Perencanaan dan Pengembangan Produk	52
3.2.3 Evaluasi Produk.....	52
3.3 Instrumen Penelitian.....	54
3.4 Teknik Pengumpulan Data	59
3.5 Teknik Analisis Data	60
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	63
4.1.1 Studi Pendahuluan berupa Potensi Masalah.....	64
4.1.2 Pengumpulan Data.....	69
4.1.3 Desain LKPD.....	72
4.1.4 Validasi LKPD	73
4.1.5 Siswa sebagai Pengguna LKPD	77
4.2 Pembahasan	80
4.2.1 Pengembangan LKPD Teks Percakapan Bebas <i>Begawi</i> Adat.....	80
4.2.2 Desain Produk LKPD (desain/draf awal)	83
4.2.3 Evaluasi Desain LKPD	87
4.2.4 Revisi Produk	92
4.2.5 Uji Kelayakan Siswa sebagai Pengguna LKPD	99
4.2.6 Produk Akhir	102
4.2.7 Kelayakan Produk.....	104
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	108
5.2 Saran	111
 DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi Angket Wawancara Guru terhadap Kebutuhan LKPD	50
3.2 Kisi-kisi Angket Wawancara Siswa Terhadap Kebutuhan LKPD.....	51
3.3 Instrumen Evaluasi Formatif LKPD Pengembangan Teks Percakapan Bahasa Lampung untuk Siswa Kelas X oleh Ahli	55
3.4 Instrumen Penilaian Teman Sejawat/Praktisi	57
3.5 Instrumen Uji Coba LKPD kepada Siswa sebagai Pengguna.....	58
3.6 Kriteria Tingkat Kelayakan.....	62
4.1 Persentase Hasil Angket Studi Pendahuluan.....	64
4.2 Hasil Wawancara Guru tentang Kebutuhan LKPD	65
4.3 Hasil Wawancara Siswa tentang Kebutuhan LKPD	66
4.4 Indikator Pencapaian Kompetensi.....	70
4.5 Kajian Literatur dalam Pengumpulan Data.....	72
4.6 Hasil Validasi Ahli Materi	74
4.7 Hasil Validasi Ahli Media.....	75
4.8 Hasil Validasi Ahli Praktisi.....	76
4.9 Hasil Uji Siswa sebagai Pengguna.....	78
4.10 KI, KD, dan Indikator Pencapaian	82
4.11 Pedoman Penskoran	104
4.12 Hasil Uji Siswa sebagai Pengguna LKPD kelas X IPA 1 dan X IPA3.....	105
4.13 Kelayakan Produk	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan sumber penting dalam menunjang proses pembelajaran. Salah satu fungsi bahan ajar adalah sebagai penghubung antara siswa dan guru yang berperan untuk menjembatani masalah keterbatasan daya serap siswa. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan Permendikbud nomor 87 tahun 2013 mengenai perangkat pembelajaran yang komprehensif, yaitu mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, evaluasi, dan lembar kerja peserta didik (LKPD).

LKPD merupakan sumber belajar yang berisikan lembaran tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, LKPD biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas yang diperintahkan agar tercapainya tujuan pembelajaran (Majid, 2013: 176). Senada dengan hal tersebut LKPD juga dapat didefinisikan sebagai bahan ajar cetak dengan lembaran-lembaran berisi materi, ringkasan dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang mengacu pada kompetensi yang dicapai (Prastowo, 2012: 204). Selain itu, dilihat dari kegunaannya, LKPD yang disusun secara tepat dapat menciptakan kondisi belajar yang tidak membosankan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tahun 2013 dunia pendidikan Indonesia melahirkan terobosan baru dengan lahirnya Kurikulum 2013. Permendikbud nomor 103 tahun 2014 secara eksplisit menjelaskan konsep pembelajaran pada Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik. Proses pengembangan potensi peserta didik tersebut tidak terlepas dari pengembangan bahan ajar, hal tersebut yang mendukung dilakukannya pengembangan LKPD. Pengembangan LKPD merupakan salah satu bentuk kegiatan proses pembelajaran untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung. Pengembangan LKPD diharapkan dapat menjadi implementasi Kurikulum 2013 sebagai salah satu sumber alternatif dalam melengkapi bahan ajar.

Selain itu, pengembangan LKPD juga harus memperhatikan prinsip pengembangan kurikulum yang berlaku (Syahputra, 2016: 1). Kurikulum pendidikan yang berlaku saat ini adalah Kurikulum 2013 yang menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Sejalan diberlakukannya Kurikulum 2013 terdapat tiga jenis kurikulum, yaitu Kurikulum Tingkat Nasional, Kurikulum Tingkat Daerah, dan Kurikulum Tingkat Sekolah. Dalam rangka memenuhi Kurikulum Tingkat Daerah, Dinas Pendidikan Provinsi Lampung menyusun Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Standar Kelulusan Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Lampung.

Hal tersebut dipertegas dalam Peraturan Gubernur nomor 39 Tahun 2014 bahwa Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemudian, disesuaikan dan didasarkan pada Kurikulum Tingkat Nasional 2013. Kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa menggunakan teks sebagai sarana dalam pembelajaran. Teks dalam pembelajaran bahasa sesungguhnya bukan hal baru, hal itu sudah menjadi bagian dari komponen pembelajaran bahasa secara teintegrasi (Agustina, 2017: 87).

Pembelajaran teks juga diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Lampung. Salah satu teks yang diajarkan pada peserta didik adalah teks percakapan. Hal itu sesuai dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam silabus mata pelajaran Bahasa Lampung, yaitu KD 10.3.1 mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami teks percakapan sesuai dengan kaidah-kaidahnya yang di dalamnya mengakomodasi pembelajaran percakapan dengan menggunakan bahasa Lampung secara lisan maupun tulisan dan KD 10.4.1 menanggapi dan mampu mengekspresikan teks percakapan sesuai dengan kaidahnya.

Percakapan adalah pembicaraan; berbincangan, perihal bercakap-cakap; satuan interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih (KBBI, 2008: 237). Percakapan dapat berjalan dengan baik, apabila penutur dan mitra tutur saling memahami makna tuturan. Percakapan sering diartikan sebagai pertukaran informasi antara satu pihak dengan pihak lain. Selain itu, menurut Widyanoro, dkk (2013: 2) percakapan merupakan pembicaraan yang terjadi antara orang yang berbicara

(penutur) dengan orang yang diajak bicara (mitra tutur) yang membahas suatu hal dalam satu waktu. Selanjutnya, percakapan juga dirumuskan juga oleh Rustono (1998: 50) bahwa percakapan adalah interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur yang melibatkan dua pihak atau lebih guna mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa percakapan merupakan interaksi bahasa verbal antara penutur dan mitra tutur yang membahas suatu topik dalam satu waktu guna mencapai tujuan komunikasi.

Bahasa tidak terlepas dari konteks dan teks. Teks merupakan wujud nyata dari wacana yang mencakup semua bentuk ekspresi komunikasi, sedangkan konteks merupakan kondisi terbentuknya sebuah teks. Teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Menurut Mahsun (2014: 38) dalam implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa, teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis saja, teks juga merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap di dalamnya ada situasi dan konteksnya. Konteks tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa (Rusminto, 2015: 48). Selain itu, menurut Ariyani (2014: 23) bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa teks terbentuk karena adanya konteks, kedua teks dan konteks tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain untuk memahami dan menghasilkan makna.

Selaras dengan hal tersebut, setiap teks merupakan wujud dari proses sosial yang berlangsung dalam konteks situasi tertentu yang memiliki nilai-nilai atau norma-norma kultural. Salah satu nilai dan norma kultural yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa yaitu dalam tuturan *Begawi* Adat perkawinan. Bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa yang terdapat di nusantara. Bahasa Lampung juga merupakan identitas daerah yang dimiliki oleh masyarakat Lampung. Inventarisasi sangat diperlukan untuk melestarikan eksistensi bahasa daerah yang menjadi simbol peradaban dunia. Bukti eksistensi bahasa Lampung masih yang sering kita temui salah satunya kegiatan dalam adat. Keberadaan adat budaya dan bahasa Lampung masih dituturkan dan masih dilakukan oleh masyarakat adat Lampung.

Nusantara menyimpan banyak keunikan budaya baik dari segi verbal dan nonverbal. Pewarisan budaya dari generasi ke generasi adalah suatu yang penting agar budaya tersebut tidak hilang. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas atau karakteristik daerahnya masing-masing, begitu pula dengan masyarakat Lampung yang memiliki ciri khas tersendiri. Masyarakat Lampung secara keadatan dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu masyarakat *Pepadun* dan *Sai Batin*. Masyarakat Lampung juga memiliki pandangan hidup atau falsafah hidup yang disebut dengan *Piil Pesenggiri*. Hakikat *Piil Pesenggiri* dirumuskan oleh Ariyani (2018: 29) *Piil Pesenggiri* (harga diri) merupakan nilai dasar atau falsafah hidup ulun Lampung, hal tersebut terlihat dalam pola tingkah laku dan pergaulan hidup mereka. Secara filosofis *Piil Pesenggiri* dimaknai sebagai cara penempatan diri orang Lampung dalam masyarakat adatnya. *Piil Peseggiri* dapat diartikan sebagai

harga diri atau identitas jati diri ulun Lampung dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bertingkah-laku.

Bentuk nyata dari identitas jati diri akan terlihat pada *Begawi* adat perkawinan. Masyarakat Lampung secara keadatan dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu masyarakat *Pepadun* dan *Sai Batin*. Masyarakat Adat *Pepadun* ditandai dengan melaksanakan *Begawi* adat perkawinan. *Begawi* adat perkawinan merupakan pesta adat besar naik tahta *Kepunyimbangan* dengan mendapatkan gelar nama yang tinggi di dalam struktur masyarakat (Hadiksuma, 1989:149). Selain itu, *Begawi* adat juga dirumuskan oleh Ariyani (2014:1) *Begawi* adat perkawinan merupakan proses penyelesaian pengakuan seseorang oleh para punyimbang atau tokoh adat di komunitas keadatan tertentu (Ariyani (2014: 1). *Begawi* adat perkawinan adalah tradisi adat yang dilakukan untuk memberi gelar (*Adek/Adok*) kepada seseorang dengan melaksanakan kegiatan *Begawi* adat. *Begawi* adat juga memiliki makna dengan *Cakak Pepadun* naik tahta ke *Punyimbangan* dan memperoleh *Adek/Adok*(gelar) diharapkan dapat menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik dan menjadi panutan di lingkungan masyarakat. Senada dengan hal tersebut, menurut Cathrin (2017: 1) *Begawi* adat perkawinan merupakan prosesi adat Lampung yang dilaksanakan untuk mendapatkan perubahan status sosial sebagai pemimpin adat.

Adat *Begawi* perkawinan memiliki beberapa prosesi dan tahapan dalam pelaksanaannya. Salah satunya, yaitu prosesi *Nebak Appeng* yang bermakna menutup gapura (Sanusi, 1996: 6). Prosesi *Nebak Appeng* adalah prosesi saat

berlangsungnya pesta pernikahan secara adat, sebelum rombongan tamu (terdiri atas arak-arakan) menginjakkan kaki di kediaman tuan rumah, mereka disambut oleh tuan rumah. Prosesi tersebut menggunakan *paradinei* (tradisi lisan) sebagai media untuk berkomunikasi. Menurut Sanusi (1996: 17) *paradinei/paghadini* diucapkan jurubicara masing-masing pihak, baik pihak yang datang maupun yang didatangi, secara umum, isi *paradinei/paghadini* berupa percakapan tanya jawab yang berisikan maksud atau tujuan kedatangan. Secara umum *paradinei/paghadini* berfungsi sebagai media tanya jawab pada saat berlangsungnya upacara penyambutan tamu dan berfungsi untuk melestarikan bahasa dan budaya Lampung (Kemendikbud, 2016: 3).

Percakapan dalam prosesi *Nebbak Appeng* tersebut merupakan salah satu contoh percakapan yang digunakan oleh juru bicara pada *Begawi* adat perkawinan. Hal tersebut yang mendasari peneliti mengembangkan LKPD berbasis *Begawi* adat perkawinan dengan mengenalkan adat budaya Lampung salah satunya *Begawi Adat* perkawinan. Alasan peneliti dalam mengenalkan bahasa dan budaya Lampung pada ranah pendidikan formal dikuatkan dengan regulasi Peraturan Daerah Provinsi Lampung nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pemerliharaan Kebudayaan Lampung Pasal 16 ayat (1) yang menyatakan bahwa adat budaya Lampung yang berkenaan dengan perkawinan adat, keberadaannya wajib dijaga, dipelihara dan dikembangkan.

Guna mencapai tujuan untuk meningkatkan mutu penggunaan potensi bahasa dan budaya Lampung melalui pembelajaran tentu memerlukan upaya yang maksimal. Namun, yang terjadi di lapangan tak semulus yang diharapkan. Mulai dari masalah pendidik yang berimbas pada peserta didik hingga bahan ajar yang tersedia. Hal ini didukung oleh fakta empiris yang diperoleh dari hasil observasi terkait keterbatasan materi teks percakapan di dalam bahan ajar yang digunakan di SMA Negeri 2 Kota Metro. LKPD yang digunakan belum menyajikan materi teks percakapan secara rinci, keterbatasan materi dan contoh-contoh teks percakapan menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Pilar pembangun utama dalam ranah pembelajaran bahasa salah satunya adalah materi pembelajaran. Hal tersebut juga, yang mendasari peneliti mengembangkan LKPD pada materi pembelajaran teks percakapan berbasis *Begawi* Adat Perkawinan. Selain itu, masih ditemukan kendala terutama minimnya ketersediaan referensi yang ada sehingga hal tersebut berdampak pada minat belajar siswa. Percakapan yang terjadi di dalam *Begawi* adat perkawinan merupakan hal yang patut untuk dikenalkan kepada siswa, guna mengenalkan bahasa dan budaya Lampung dalam proses pembelajaran.

Kekayaan bahasa dan budaya Lampung yang belum sepenuhnya tersentuh teknologi mutakhir, sehingga dirasa perlu adanya referensi untuk mengimbangi arus modernisasi yang berakibat pada kebudayaan bangsa asing yang dirasa menggeser kebudayaan lokal. Upaya melestarikan bahasa dan budaya Lampung selain dikuatkan dengan regulasi juga melalui lembaga pendidikan formal. Percakapan yang ada di dalam *Begawi* Adat perkawinan juga masih belum dijamah dan patut dikenalkan sebagai sumber belajar terutama pada materi teks

percakapan. Potensi kearifan lokal seperti inilah yang dapat dijadikan salah satu sumber materi pembelajaran di sekolah.

Penelitian terdahulu terkait pengembangan dilakukan oleh Fitriyanur (2017) menghasilkan buku panduan berbasis media komik membaca teks percakapan pada siswa kelas V, melalui pengembangan tersebut diharapkan siswa mampu memahami materi teks percakapan. Selain itu, penelitian terkait LKPD telah diteliti oleh Haidawati (2020) dengan mengembangkan LKPD pada materi ajar *Kepenyimbangan Adat Lampung* berbasis *Discovery Learning* untuk siswa SMP kelas IX. Penelitian sebelumnya terkait percakapan juga dilakukan oleh Fitrah (2007) yang mendeskripsikan orientasi percakapan suku Melayu Bajau kuala tunggal Jambi. Hasil penelitiannya mengungkapkan orientasi percakapan suku Melayu Bajau dari segi kajian antropolinguistik yang meliputi percakapan konservatif dan percakapan transisi. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Asrif (2015) melalui disertasinya yang mengkaji tradisi lisan *kabanti* teks, konteks dan fungsi. Hasil kajian menemukan teks dalam tradisi lisan memanfaatkan ketersediaan kosakata percakapan sehari-hari. Selain itu, kelisanan menjadikan teks, konteks dan fungsi tradisi lisan lebih fleksibel sehingga melahirkan tradisi yang ekspresif, dinamis dan ekspansif yang menempati beragam konteks budaya. Selain itu, penelitian terkait *Begawi* dilakukan oleh Chatrin (2017) melalui disertasinya yang mengungkap *Begawi Cakak Pepadun Lampung* dalam perspektif ontologi dan relevansinya dengan karakter bangsa Indonesia.

Kerumpangan dalam penelitian sebelumnya ialah belum adanya penelitian yang menggabungkan antara materi pembelajaran dengan potret percakapan dalam sebuah tradisi budaya yang berbentuk LKPD untuk siswa SMA. Kekosongan itu dianggap perlu karena siswa perlu memahami teks percakapan tidak hanya dilihat dari potret kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam tradisi budaya Lampung. Kebaharuan dari penelitian ini dimunculkan percakapan dalam sebuah tradisi *Begawi* adat perkawinan yang terkemas di dalam LKPD sebagai sumber belajar materi teks percakapan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik mengembangkan lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk membantu siswa membangun konsep pengetahuan secara mandiri terkait materi teks percakapan yang berbasis percakapan pada *Begawi* Adat perkawinan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan LKPD Teks Percakapan Berbasis *Begawi* Adat Perkawinan untuk Siswa Kelas X SMA.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah dalam penelitian. Rumusan masalah penelitian ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan LKPD teks percakapan berbasis begawi adat perkawinan untuk siswa kelas X SMA?
2. Bagaimanakah kelayakan pengembangan LKPD teks percakapan berbasis begawi adat perkawinan untuk siswa kelas X SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah maka dapat dikemukakan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Memperoleh LKPD pada materi teks percakapan bahasa Lampung untuk siswa kelas X SMA.
2. Mendeskripsikan kelayakan pengembangan LKPD teks percakapan bahasa Lampung berbasis Begawi adat perkawinan untuk siswa kelas X SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yakni memperkaya referensi di bidang pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai bahan ajar. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya referensi pembelajaran teks percakapan bahasa Lampung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru mata pelajaran bahasa Lampung di jenjang SMA maupun SMK, hasil penelitian dan pengembangan diharapkan dapat membantu guru di Bidang Studi Bahasa Lampung di SMA/SMK dalam memberikan bahan pembelajaran yang berkaitan pembelajaran percakapan bahasa Lampung.

- b. Bagi peserta didik di SMA maupun SMK, hasil pengembangan diharapkan dapat membantu peserta didik dalam belajar bercakap-cakap dengan bahasa Lampung dan mengenal teks percakapan dalam sebuah tradisi *Begawi* adat perkawinan.
- c. Bagi peneliti dan mahasiswa, hasil penelitian dan pengembangan dapat dijadikan rujukan atau acuan pada penelitian yang dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Bahan Ajar

Bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan proses pembelajaran bahan ajar merupakan komponen yang sangat penting bagi guru dan siswa. Berikut dipaparkan pengertian bahan ajar, fungsi, karakteristik dan jenis-jenis bahan ajar.

2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Pengertian bahan ajar ialah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Prastowo, 2012: 17). Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Abidin, 2014: 263). Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur) keterampilan dan sikap atau nilai (Depdiknas dalam Abidin, 2014: 263). Hal ini relevan dengan Daryanto, dkk (2014: 171) bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahaan implementasi pembelajaran.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Widodo, dkk (2008:40) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis serta menarik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

2.1.2 Fungsi Bahan Ajar

Terkait fungsi bahan ajar, setidaknya dapat ditinjau dari pembelajar, pebelajar, dan evaluasi. Fungsi ini mengacu pada pendapat Sulistyowati (2009: 35) yaitu penggunaan bahan ajar berfungsi sebagai (1) pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa, (2) pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajar-

jaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari dikuasainya, dan (3) alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Selain itu, menurut panduan pengembangan bahan ajar Depdiknas (2008: 23) disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai berikut.

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasai.
3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Fungsi bahan ajar sangat akan terkait dengan kemampuan guru dalam membuat keputusan yang terkait dengan perencanaan (*planning*), aktivitas-aktivitas pembelajaran dan pengimplementasian (*implementing*), dan penilaian (*assessing*).

2.1.3 Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar yang dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional. Sesuai dengan penyusunan bahan ajar sebagai sumber belajar yang paling utama dalam sebuah pembelajaran, bahan ajar juga memiliki beberapa karakteristik. Berikut karakteristik bahan ajar yang dikemukakan Widodo dalam Lestari (2013: 2):

1. *self instructional*, bahan ajar yang dirancang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa di dalam proses pembelajaran;

2. *self contained*, bahan ajar yang tersaji untuk dipelajari siswa berisi seluruh materi pelajaran dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi;
3. *stand alone*, bahan ajar tersebut tidak bergantung dengan bahan ajar lain;
4. *adaptive*, dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir;
5. *user friendly*, memudahkan pengguna dan memberi kesan bersahabat baik secara tampilan maupun fungsi dalam penggunaannya.

2.1.4 Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Jenis-jenis bahan ajar menurut pendapat Majid (2013: 174) dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, sebagai berikut.

- a. Bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kegiatan siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model atau maket.
- b. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- c. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disk* dan film.
- d. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) interaktif.

Majid (2013: 175) juga mengemukakan bahwa jenis bahan ajar cetak antara lain *handout*, buku, lembar kegiatan siswa, poster, brosur, dan *leaflet*. Berikut penjelasan secara lengkap.

a) *Handout*

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini *handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara mengunduh dari internet atau menyadur dari sebuah buku.

b) Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya.

c) Modul

Modul adalah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak berisi tentang komponen dasar bahan ajar, menggambarkan KD yang akan dicapai peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi ilustrasi.

d) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas dengan KD (Kompetensi Dasar) yang akan dicapainya. Tugas-tugas dalam sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Keuntungan adanya lembar kegiatan bagi guru, yakni memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan bagi siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis. Guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menyiapkan lembar kegiatan, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidaknya sebuah KD yang dikuasai oleh peserta didik.

e) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi. Dengan demikian, brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari KD yang harus dikuasai oleh siswa. Mungkin saja brosur dapat menjadi bahan ajar yang menarik karena bentuknya yang menarik dan praktis. Agar lembaran brosur tidak terlalu banyak, maka brosur didesain hanya memuat satu KD saja.

f) *Leaflet*

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya *leaflet* didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih KD.

g) *Wallchart*

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar *wallchart* terlihat lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka *wallchart* didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. *Wallchart* biasanya masuk dalam kategori alat bantu melaksanakan pembelajaran, namun dalam hal ini *wallchart* didesain sebagai bahan ajar karena didesain sebagai bahan ajar, maka

wallchart harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain bahwa memiliki kejelasan tentang KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya.

h) Foto atau Gambar

Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD. Melalui membaca yang dapat diingat hanya 10%, dari mendengar yang diingat 20%, dan dari melihat yang diingat 30%. Foto atau gambar yang didesain secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar ini dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan tes.

2.1.5 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Ada beberapa syarat penting dalam kurikulum 2013 yang harus dipenuhi dalam menyajikan materi pembelajaran dipergunakan oleh siswa sebagai upaya membangun pola berpikir yang ilmiah dengan melihat segala persoalan materi yang digunakan siswa. Kurniasih, dkk (2014: 25) mengemukakan beberapa prinsip pengembangan bahan ajar, antara lain sebagai berikut.

a. Sesuai tahapan Saintifik

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- b. KD dari KI 1, 2, 3, dan 4 diintegrasikan pada satu unit

Setiap buku ajar yang hendak dibuat, konsep dasar yang harus diperhatikan secara khusus adalah membuat kesatuan yang tidak terpisah dari setiap Kompetensi Inti (KI) 1, 2, 3, dan 4 dalam satu unit atau dalam satu bahasan yang diangkat.

- c. Gambar, perkataan, kutipan menumbuhkan sikap positif

Salah satu fungsi dari gambar atau perkataan-perkataan yang membangun sikap positif ialah menambah sikap mental tingkah laku yang bertanggung jawab. Siswa terpacu untuk mengerjakan tugas dengan baik, mau menerima kritik dan memperbaiki diri untuk pendidikan yang lebih baik dengan tidak membiarkan tugas pelajaran terlantar, menumbuhkan sikap yang tekun dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas.

- d. Menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu siswa

Ada dua kaidah tentang menumbuhkan minat peserta didik, hal ini dikemukakan oleh Imas Kuriniasih & Belin (2014: 51) sebagai berikut.

- 1) untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran, usahakan memperoleh keterangan tentang hal itu.
- 2) untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran, dengan melakukan kegiatan yang menyangkut hal-hal berikut:
 - a. keseimbangan tugas individu dan kelompok;
 - b. kecukupan materi untuk memahami dan melakukan KD;
 - c. melibatkan orang tua, jejaring (tugas pengayaan dari berbagai sumber).

Pendapat di atas didukung dengan pendapat pakar lainnya, Daryanto, dkk (2014) mengemukakan beberapa prinsip pengembangan bahan ajar, prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

- a) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak;
- b) pengulangan akan memperkuat pemahaman;
- c) umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik;
- d) motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar;
- e) mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.

2.2 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Saat ini, kurikulum pendidikan yang diberlakukan di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2013 biasanya guru menggunakan LKPD sebagai pendamping buku ajar. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang berperan penting dalam pembelajaran, berupa lembar kerja yang harus dikerjakan oleh peserta didik atau siswa. Berikut dipaparkan pengertian LKPD, fungsi, sistematika penulisan LKPD, dan langkah-langkah menyusun LKPD.

2.2.1 Pengertian LKPD

LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk yang harus dilaksanakan oleh peserta didik (Prastowo, 2012: 204). Beberapa syarat dalam menyusun LKPD yang harus dipenuhi oleh pendidik. Pendidik harus cermat, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk bisa membuat LKPD yang baik. Sebuah LKPD harus memenuhi kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidaknya sebuah kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasi dan dipahami oleh peserta didik. Pendapat lain dikuatkan oleh Trianto (2010: 111) LKPD merupakan panduan peserta didik yang digunakan untuk mengembangkan aspek kognitif maupun panduan untuk mengembangkan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan kegiatan sesuai dengan indikator yang harus dicapai. Selain itu, Depdiknas (2008: 13) menyatakan bahwa LKPD (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas dengan mengacu Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapainya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang berisi petunjuk dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai.

2.2.2 Fungsi LKPD

Secara konseptual LKPD berperan dalam proses pembelajaran, selain sebagai sumber belajar untuk melatih daya ingat peserta didik terhadap pelajaran yang diperoleh di kelas, LKPD juga memiliki beberapa fungsi. Prastowo (2012: 205) mengemukakan bahwa LKPD memiliki empat fungsi sebagai berikut:

- a) sebagai bahan ajar yang meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik;
- b) sebagai bahan ajar yang mempermudah untuk memahami materi yang diberikan;
- c) sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih;
- d) memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

LKPD selain sebagai media pembelajaran juga mempunyai fungsi lain, sebagai berikut:

- a. alternatif bagi guru untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai kegiatan pembelajaran;
- b. digunakan untuk mempercepat proses pengajaran dan menghemat waktu penyampaian topik;
- c. untuk mengetahui seberapa jauh materi yang telah dikuasai oleh peserta didik;
- d. mengoptimalkan alat bantu pengajaran yang terbatas.
- e. Membantu peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

- f. Membantu meningkatkan minat peserta didik jika LKPD disusun secara rapi, sistematis mudah dipahami oleh peserta didik sehingga menarik perhatian peserta didik.
- g. Menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu.
- h. Mempermudah penyelesaian tugas perorangan, kelompok atau klasikal karena peserta didik dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kelompok.
- i. Melatih peserta didik menggunakan waktu seefektif mungkin.
- j. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

2.2.3 Sistematika Penulisan LKPD

Prastowo (2012: 210) mengemukakan beberapa sistematika penulisan LKPD yaitu, sebagai berikut:

- a. judul kegiatan, tema, sub tema, kelas, dan semester, berisi topik kegiatan sesuai dengan KD dan identitas kelas. Jika LKPD dengan pendekatan inkuiri maka judul dapat berupa rumusan masalah.
- b. tujuan belajar sesuai dengan KD.
- c. alat dan bahan, jika kegiatan belajar memerlukan alat dan bahan, maka dituliskan alat dan bahan yang diperlukan.
- d. prosedur kerja, berisi petunjuk kerja untuk peserta didik yang berfungsi mempermudah peserta didik melakukan kegiatan belajar.
- e. tabel data, berisi tabel di mana peserta didik dapat mencatat hasil pengamatan atau pengukuran. Untuk kegiatan yang tidak memerlukan data

bisa diganti dengan tabel/kotak kosong yang dapat digunakan peserta didik untuk menulis, menggambar atau berhitung.

- f. bahan diskusi, berisi pertanyaan-pertanyaan yang menuntun peserta didik melakukan analisis data dan melakukan konseptualisasi.

2.2.4 Langkah-Langkah Menyusun LKPD

Membuat bahan ajar bukan persoalan yang mudah, meskipun membuatnya juga tidak sulit karena bahan ajar haruslah sesuai dengan ketentuan yang sudah dibuat oleh pemerintah. Prastowo (2012: 212) mengemukakan langkah-langkah dalam menyusun LKPD sebagai berikut.

1. Melakukan Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum merupakan langkah pertama dalam penyusunan LKPD. Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Materi yang digunakan ditentukan dengan cara melakukan analisis terhadap materi pokok, pengalaman belajar, serta materi yang diajarkan.

2. Menyusun Peta Kebutuhan LKPD

Peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKPD-nya. Menyusun peta kebutuhan di ambil dari hasil analisis kurikulum dan kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran sesuai dengan hasil analisis. Hal-hal yang biasa dianalisis untuk menyusun peta kebutuhan diantaranya, KI, KD, indikator pencapaian, dan LKPD.

3. Menentukan Judul LKPD

Judul ditentukan dengan melihat hasil analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau dari pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi sebuah judul LKPD. Jika kompetensi dasar tersebut tidak terlalu besar.

4. Penulisan LKPD

Terdapat langkah-langkah dalam penulisan LKPD yang harus diperhatikan. Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun LKPD.

a. Merumuskan kompetensi dasar

Untuk merumuskan kompetensi dasar dapat dilakukan dengan melihat pada kurikulum yang berlaku. Kompetensi dasar merupakan turunan dari standar kompetensi. Untuk mencapai kompetensi dasar peserta didik harus mencapai indikator-indikator yang merupakan turunan dari kompetensi dasar.

b. Menentukan alat penilaian

LKPD yang baik harus memiliki alat penilaian untuk menilai semua yang sudah dilakukan. Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik. Alat penilaian dapat berupa soal pilihan ganda dan soal esai. Penilaian yang dilakukan didasarkan pada kompetensi peserta didik, maka alat penilaian yang cocok adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP), dengan

demikian pendidik dapat melakukan penilaian melalui proses dan hasilnya.

c. Menyusun materi

Sebuah LKPD di dalamnya terdapat materi pelajaran yang akan dipelajari. Materi dalam LKPD harus sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Ketika menyusun materi untuk LKPD ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung, gambaran umum mengenai ruang lingkup materi yang akan dipelajari. Materi dalam LKPD dapat diambil dari berbagai sumber seperti, buku, majalah, jurnal, internet, dan sebagainya. Tugas-tugas yang diberikan dalam LKPD harus tuliskan secara jelas guna mengurangi hal-hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh peserta didik.

d. Memperhatikan struktur LKPD

Langkah ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam penyusunan LKPD. Kita terlebih dahulu harus memahami segala sesuatu yang akan kita gunakan dalam penyusunan LKPD, terutama bagian dasar dalam penyusunan LKPD sebelum melakukan penyusunan LKPD. Komponen penyusun LKPD harus sesuai apabila salah satu komponen penyusun LKPD tidak sesuai maka LKPD tidak akan terbentuk.

2.3 Teks Percakapan

Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi di dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat saling berinteraksi. Komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan tulis. Komunikasi lisan dilakukan secara langsung sedangkan, komunikasi tulis menggunakan wacana atau teks sebagai medianya dalam menyampaikan informasi. Berikut dipaparkan hakikat percakapan.

2.3.1 Pengertian Teks Percakapan

Manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti manusia tentu membutuhkan orang lain untuk saling membantu dalam kehidupannya. Manusia dalam kesehariannya akan mengenal dan berinteraksi dengan orang lain karena adanya dorongan atau keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan hasratnya sehingga manusia akan berinteraksi dengan orang lain baik didasari oleh kesamaan identitas, ciri, dan keperluan. Sarana yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, yaitu melalui komunikasi. Komunikasi atau interaksi sosial merupakan kegiatan yang tidak bisa dilepaskan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sumarlan (2009: 1) menjelaskan secara garis besar sarana komunikasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi bahasa lisan dan tulisan. Komunikasi bahasa lisan adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima. Komunikasi bahasa tulis adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi dengan menggunakan perantara (media) salah satunya wacana.

Percakapan adalah pembicaraan; berbincangan, perihal bercakap-cakap; satuan interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih (KBBI, 2008: 237). Sementara itu, percakapan juga dirumuskan oleh Nugroho (2008: 2), yakni sebagai peristiwa berbahasa berbentuk lisan yang dilakukan oleh dua atau lebih partisipan yang umumnya dilaksanakan dalam suasana santai. Percakapan dapat berjalan dengan baik, apabila penutur dan mitra tutur saling memahami makna tuturan. Selain itu, menurut Ricardt dalam Purba (2002: 93) percakapan adalah interaksi oral dengan bertatap muka antara dua partisipan atau lebih. Senada dengan hal tersebut, menurut Widyantoro, dkk (2013: 2) percakapan merupakan pembicaraan yang terjadi antara orang yang berbicara (penutur) dengan orang yang diajak bicara (mitra tutur) yang membahas suatu hal dalam satu waktu. Ariyani (2015) dalam bukunya mengungkapkan bahwa percakapan berisi interaksi antara individu dengan individu lainnya atau kelompok mengenai percakapan yang sering terjadi dan diperlukan dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, dinyatakan oleh Luksemburg (1986: 160) bahwa percakapan merupakan sebuah dialog terikat pada pelaku. Unit-unit pelaku yang juga disebut giliran bicara diucapkan oleh seorang pelaku yang mempunyai fungsi dalam alur. Secara minimal terdiri dari dua giliran bicara yang didukung oleh minimal dua orang pelaku bahan pembicaraan tidak boleh berubah. Percakapan juga merupakan interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur yang melibatkan dua pihak atau lebih guna mencapai tujuan tertentu (Rustono, 1998: 50). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian percakapan, maka dapat disimpulkan bahwa percakapan merupakan kegiatan

interaksi bahasa yang melibatkan penutur dan mitra tutur yang membahas suatu topik dalam satu waktu.

2.3.2 Ciri-ciri Teks Percakapan

Percakapan merupakan kegiatan komunikasi verbal yang dilakukan oleh penutur dan mitratutur dengan membahas topik tertentu dalam satu waktu. Sumarlan (2009: 1) mempertegas secara garis besar sarana komunikasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi bahasa lisan dan tulisan. Komunikasi lisan dilakukan secara langsung sedangkan, komunikasi tulis menggunakan wacana atau teks sebagai medianya dalam menyampaikan informasi. Ciri-ciri teks percakapan secara umum diungkapkan oleh Abi (2017: 23), yaitu sebagai berikut.

1. menggunakan tanda baca;
2. menggunakan kalimat langsung;
3. mempunyai topik pembicaraan;
4. terdiri atas dua tokoh atau lebih;
5. bahasa yang digunakan jelas.

2.3.3 Jenis-jenis Percakapan

1. Dialog, yaitu jenis percakapan antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah.
2. Diskusi, yaitu jenis percakapan oleh beberapa orang dalam suatu forum yang dipimpin oleh seorang moderator. Diskusi membahas suatu masalah untuk mencari titik temu pemecahan, antara pembicara dengan peserta.

Tugas moderator adalah untuk menengahi antara pembicara dengan peserta diskusi.

3. Wawancara, yaitu jenis percakapan untuk menggali informasi dari seseorang. Wawancara biasanya dilakukan dalam konteks: satu orang sebagai pewawancara dan satu orang atau lebih sebagai pihak yang diwawancarai sebagai sumber informasi
4. Pidato merupakan bentuk percakapan monolog, yaitu percakapan satu arah, yang dilakukan oleh seseorang yang ditujukan kepada banyak orang.

2.3.4 Konteks

Konteks adalah sesuatu yang menyertai atau yang bersama teks. Halliday, dkk (1992: 14) menandai konteks bahasa sebagai konteks internal wacana (*internal discourse context*) sedangkan segala yang sesuatu melingkupi wacana, baik konteks situasi maupun konteks budaya sebagai konteks eksternal wacana (*external discourse context*). Senada dengan uraian di atas, Saragih (2004: 4) juga memaparkan bahwa konteks merupakan wahana terbentuknya teks, tidak ada teks tanpa konteks. Konteks merupakan segala sesuatu yang mendampingi teks. Konteks juga tidak saja berkenaan dengan pengetahuan tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan dimana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa (Rusminto, 2015: 48).

Selain itu, konteks juga merupakan situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, baik itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu (Mulyana, 2005: 21). Konteks yang berkaitan dengan partisipan (penutur wacana) juga sangat berperan dalam memahami makna dan informasi tuturan.

Halliday dan Hasan (1992: 16) menjelaskan tentang pengertian konteks, mereka menyebut konteks situasi sebagai lingkungan langsung tempat teks itu berfungsi dan yang berguna untuk menjelaskan mengapa hal-hal yang lain dituturkan dan dituliskan pada kesempatan lain. Unsur konteks, yaitu (1) medan wacana, (2) pelibat wacana, dan (3) sarana wacana. Medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung, yakni segala sesuatu yang pelibat lakukan. Pelibat wacana menunjuk kepada orang-orang yang mengambil bagian dalam peristiwa tutur. Sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, yang meliputi organisasi simbolik teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, saluran yang digunakan, dan model retorikanya.

Seiring perkembangannya istilah konteks situasi sudah jarang digunakan, saat ini istilah konteks lebih mewakili segala hal yang melatari terjadinya tindak tutur. Pakar-pakar ilmu bahasa saat ini lebih sering menggunakan istilah konteks saja. Contohnya secara singkat Leech (1993: 20) mengartikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur, mitra tutur dan

yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Hymes dalam Lubis (1992: 84) mencatat tentang cirri-ciri konteks yang relevan itu adalah (1) *advesser* (pembicara); (2) *advessee* (pendengar); (3) topik pembicaraan; (4) *setting* (tempat, waktu); (5) *channel* (penghubungnya; bahasa lisan, bahasa tulis, dan sebagainya); (6) *code* (dialeknya, stailnya); (7) *massage from* (debat, diskusi, seremoni agama); dan (8) *event* (kejadian).

Selanjutnya, Syafi'ie dalam Rusminto (2015: 49) membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur, (3) konteks lingustik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks, dan (4) konteks sosial, yakni relasi sosial dan latar yang melingkupi hubungan antara penutur dan mitra tutur. Uraian tentang konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam memberi bantuan untuk menafsirkan suatau wacana. Kesimpulannya, secara singkat dapat dikatakan: dalam berbahasa (berkomunikasi), konteks dan teks tidak dapat dipisahkan.

2.3.5 Unsur-unsur Konteks

Moeliono dalam Djajasudarma (2012: 25) mengungkapkan konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik peristiwa, bentuk amanat, kode dan saluran. Secara lebih rinci membagi unsur konteks dalam delapan klasifikasi, yang disebut dengan akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut yaitu sebagai berikut.

1) *Setting and scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

2) *Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila

berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman-teman sebayanya.

3) *Ends*

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di ruang kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya namun, barangkali di antara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah bu dosen yang cantik itu.

4) *Act sequence*

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

5) *Key*

Mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6) *Instrumentalities*

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities*, ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

7) *Norm of Interaction and Interpretation*

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8) *Genre*

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya (Djajasudarma, 2012: 25-).

2.4 *Begawi Adat Perkawinan*

Masyarakat dalam suatu wilayah tertentu pasti memiliki tata cara bermasyarakat hal ini lazimnya disebut dengan Tradisi. Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam suku bangsa yang tersebar dari sabang sampai mauruke. Lampung merupakan salah satu suku bangsa yang terletak di wilayah Sumatera bagian setalatan. Masyarakat Lampung secara keadatan dapat dibedakan atas dua kelompok yaitu masyarakat *Pepadun* dan *Sai Batin*. Masyarakat pepadun ditandai dengan melaksanakan *Begawi* adat perkawinan. Berikut dipaparkan pengertian *Begawi* adat menurut para ahli.

2.4.1 Pengertian *Begawi* Adat Perkawinan

Etnis Lampung terdiri atas *Jurai Pepadun* dan *Jurai Saibatin*. Lampung *Pepadun* dan Lampung *Saibatin* secara keadatan memiliki perbedaan tradisi adat-istiadat. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi kebanggaan didaerahnya masing-masing, begitu pula dengan masyarakat Lampung yang memiliki ciri khas tersendiri. Masyarakat Lampung memiliki pandangan hidup atau falsafah hidup yang disebut *Piil Pesenggiri*.

Pengertian *Piil Pesenggiri* diungkapkan oleh Ariyani (2014: 29) bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan nilai dasar atau falsafahnya hidup *ulun* Lampung, hal tersebut dapat dilihat dalam pola tingkah laku dan pola pergaulan hidup, baik sesama kelompok maupun terhadap kelompok lain. Selain itu, makna *Piil Pesenggiri* juga sering diartikan sebagai tanda atau simbol “harga diri” bagi pribumi Lampung. Kemudian secara filosofis, *Piil Pesenggiri* dimaknakan juga sebagai cara penempatan diri orang Lampung dalam masyarakat adatnya.

Senada dengan hal tersebut, *Piil Pesenggiri* juga dirumuskan oleh Hadikusuma dalam Ariyani (2014: 21) bahwa *Piil* berarti “rasa malu” atau “rasa harga diri”, sedangkan *Pesenggiri* berarti “pantang mundur”. Sikap watak *Piil pesenggiri* sangat menonjol di lingkungan masyarakat adat Lampung. Selain itu, *Piil Pesenggiri* berunsurkan *Juluk Adek* (bernama panggilan dan bergelar), *Nemui Nyimah* (terbuka tangan, suka bertamu dan memberi), *Nengah Nyappur* (bergaul, bermusyawarah dan mufakat), dan *Sakai Sambayan* (bekerjasama tolong menolong dan gotong royong).

Dengan demikian, *Piil Pesenggiri* berarti harga diri atau identitas jati diri *ulun* Lampung dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bertingkah-laku sehari-hari, bentuk nyata aplikasi dari identitas jati diri akan terlihat pada tradisi *begawi* adat perkawinan. *Begawi* adat perkawinan merupakan suatu pesta adat, yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Lampung beradat *Pepadun*. *Begawi* secara etimologis memiliki arti pekerjaan atau membuat *gawi* (kerja), sedangkan *begawi* adat perkawinan berarti menggelar atau membuat acara adat pernikahan dengan cara *Cakak Pepadun* (naik tahta) (Cathrin, 2017: 1). *Begawi* adat perkawinan sekaligus menjadi penanda perbedaan kebudayaan antara masyarakat Lampung *Pepadun* dan masyarakat Lampung *Saibatin*. Terkandung nilai-nilai keterbukaan dalam *Begawi*, karena setiap orang yang menyelenggarakannya bisa mendapatkan gelar adat sementara masyarakat *Saibatin* hanya mengenal pemberian gelar adat berdasarkan garis keturunan.

Pepadun dalam bahasa Lampung disebut *Padu* yang artinya berunding (Kherustika dalam Ghassani 1999: 20). *Cakak pepadun* (naik pepadun) adalah peristiwa pelantikan penyimbang dengan menggelar *begawi* adat perkawinan yang wajib dilaksanakan bagi seorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai *Punyimbang* yang dilakukan oleh *Perwatin* Adat (Kherustika, 1999: 3). Senada dengan hal tersebut, Hadikusuma (1989: 149) mengungkapkan *Begawi adat perkawinan* ialah berpesta adat besar naik tahta *kepunyimbangan* dengan mendapat gelar nama yang tinggi di dalam struktur masyarakat adat *Pepadun* dengan cara *Cakak Pepadun*. Selain itu, melalui bukunya Ariyani (2014: 1) mengungkapkan bahwa *Begawi adat perkawinan* juga merupakan proses

penyelesaian pengakuan seseorang oleh para punyimbang atau tokoh adat di komunitas keadatan tertentu.

Sejalan degan pendapat para ahli di atas, Kherustika (1999: 20) merumuskan bahwa *begawi* adat perkawinan adalah upacara adat naik tahta yang duduk di atas pepadun, yaitu singgasana adat pada pengambilan gelar adat. Selain itu, *begawi* adat perkawinan yang disertai dengan pemberian gelar atau *Adok/Adek*, setiap orang dapat memiliki kesempatan untuk melakukan peningkatan status adatnya dengan cara melakukan tradisi (Ulul Azmi, dkk, 2017: 23). Dalam *begawi* adat perkawinan mengharuskan membayar sejumlah uang (*dau*) dan hewan ternak kerbau. Penentuan jumlah uang dan kerbau yang harus dibayarkan bergantung dari seberapa tinggi peningkatan status adat yang diinginkan. Dapat disimpulkan bahwa *begawi* adat perkawinan merupakan kegiatan kebudayaan atau menyelenggarakan pesta adat dalam perkawinan masyarakat Lampung *Pepadun* dalam pengambilan gelar adat yang bertujuan untuk melestarikan budaya adat Lampung.

2.4.2 Tujuan dan Fungsi *Begawi* Adat Perkawinan

Tujuan *begawi* adat perkawinan yaitu untuk mewujudkan kemegahan dengan naik tahta ke Punyimbangan untuk mendapatkan *Juluk* (nama panggilan) dan *Adek* (nama adat untuk orang yang sudah menikah), dengan demikian keturunan dan kekerabatan menjadi terhormat dalam pergaulan bermasyarakat, kehormatan itu selalu dipertahankannya dalam pihak lain (Hadikusuma, 1989:151). Tradisi

pemberian gelar adat dapat memengaruhi peran, kedudukan dalam struktur. Berikut tujuan *Begawi Adat Cakak Pepadun*.

a. Penghormatan dan Status Sosial Masyarakat dalam Upacara Adat

Bejuluk beadek memiliki kedudukan yang istimewa dalam upacara adat. Seseorang yang telah mendapat juluk akan memiliki status sosial yang lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan yang belum memiliki gelar adat.

b. Pengaturan Realasi dalam Kekerabatan

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri atas beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Prinsip keturunan yang dianut, laki-laki menjadi pemimpin dan mengatur anggota kerabatnya. Hal ini juga berlaku untuk menunjukan sebagai penyimbang adat. Pemanggilan gelar dalam kehidupan sehari-hari membiasakan anggota keluarga lainnya untuk memanggil gelar adatnya dan dijadikan simbol penghormatan keluarga yang bergelar.

c. Mekanisme pelestarian budaya

Tradisi pemberian gelar merupakan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat pepadun dan merupakan warisan leluhur yang terkandung banyak makna di dalamnya.

Sementara itu fungsi *begawi* adat perkawinan menurut Hadikusuma (1989: 152) yaitu untuk mendapat gelar yang memiliki status kejelasan dalam adat dan dapat mengatur pemerintahan adat. Dapat disimpulkan bahwa tujuan *begawi* adat

perkawinan untuk memperoleh naik tahta *Kepunyimbangan* memiliki gelar adat terhormat dalam kehidupan dan dapat melestarikan kebudayaan Lampung, sedangkan fungsi *begawi* adat yaitu mengatur kedudukan pemerintahan keadatan dan menjalankan peranan yang harus dipatuhi dalam adat.

2.4.3 Makna *Begawi* Adat Perkawinan

Begawi adat perkawinan adalah tradisi adat yang dilakukan untuk memberi gelar (*Adek/Adok*) kepada seseorang dengan melaksanakan kegiatan *Begawi*. *Begawi* adat juga memiliki makna dengan *cakak pepadun* naik tahta ke *Punyimbangan* dan memperoleh *Adek/Adok* diharapkan dapat menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik dan menjadi panutan di lingkungan masyarakat. Selain itu, Kherustika (1999: 4) mengungkapkan pendapat terkait makna *begawi* adat perkawinan merupakan salah satu ciri khas masyarakat Lampung *Pepadun* yaitu *cakak pepadun* atau naik tahta *Punyimbangan* dengan memperoleh *Adek* yang diharapkan dapat menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik, dan menjadi panutan di lingkungan masyarakat dan lingkungan desa sehari-hari.

Senada dengan hal tersebut, Fachrudin Hariyadi dalam Ghassani (2018: 15) mengungkapkan makna *begawi* adat perkawinan suatu tradisi kebudayaan yang memiliki nilai pewarisan yang dijadikan cermin untuk mengatur kebudayaan suatu adat yang memiliki suatu kejelasan dalam adat tentang status kedudukan adat. Dapat disimpulkan bahwa *begawi* adat perkawinan memiliki makna kegiatan adat dengan memberikan gelar kedudukan seseorang dalam adat untuk dijadikan

contoh mematuhi aturan adat dan melestarikan kebudayaan yang dapat dijadikan kearifan lokal budaya Lampung.

2.4.4 Teks Percakapan dalam *Begawi Adat Perkawinan*

Manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk sosial secara etimologi berasal dari bahasa latin *socius* ‘bermasyarakat’. Manusia tentu membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupannya. Sarana yang digunakan oleh manusia sebagai makhluk sosial guna memenuhi kebutuhannya ialah komunikasi. Komunikasi atau interaksi sosial merupakan kegiatan yang tidak bisa dilepaskan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi sebagai kegiatan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Soekanto, 1982: 11).

Kegiatan komunikasi pada dasarnya dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa. Secara umum, terdapat dua jenis penggunaan dalam komunikasi, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan adalah bahasa atau gagasan yang berasal dari pemikiran seseorang yang dipertuturkan dengan alat ucap manusia. sementara itu, bahasa tulisan adalah bahasa atau gagasan yang berasal dari pemikiran seseorang melalui media tulis, hal ini tidak terlepas dari teks merupakan bentuk dari bahasa tulis.

Provinsi Lampung seperti yang telah kita ketahui bersama sebagai masyarakat Lampung, memiliki budaya dan bahasa daerah setempat. Bahasa dan budaya daerah merupakan salah satu identitas pokok yang dimiliki oleh setiap daerah.

Dalam kesehariannya masyarakat Lampung berkomunikasi dengan menggunakan bahasanya sendiri, yakni bahasa Lampung. Meskipun tidak setiap wilayah menggunakan bahasa Lampung dalam berkomunikasi namun bahasa Lampung secara umum masih banyak dipakai oleh pemilik asli bahasa Lampung itu sendiri. Bahasa Lampung merupakan bahasa yang masih dipertuturkan oleh masyarakat adat Lampung dan juga masyarakat Lampung pada umumnya. Bahasa Lampung disebutkan oleh Ariyani (2017:1) sebagai salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Bahasa Lampung lahir, tumbuh dan berkembang di wilayah Provinsi Lampung yang merupakan salah satu bahasa daerah yang harus dilestarikan dan dibina sesuai dengan Undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, pasal 42 ayat (1) dan (2). Salah satu upaya melestarikan bahasa Lampung dalam bidang pendidikan yaitu tercantum dalam Pergub nomor 39 tahun 2014 yang menetapkan pembeajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal wajib di Provinsi Lampung.

Pembelajaran bahasa Lampung merupakan salah satu pembelajaran yang dimuat dalam muatan lokal. Salah satu pembelajaran bahasa Lampung ialah teks percakapan. Setiap teks merupakan wujud dari proses sosial yang berlangsung dalam konteks situasi tertentu yang memiliki nilai-nilai atau norma-norma kultural. Salah satu nilai dan norma kultural yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa yaitu dalam tuturan *begawi* adat perkawinan. Keberadaan adat budaya dan bahasa Lampung masih dituturkan dan masih dilakukan oleh masyarakat adat Lampung. *Begawi* adat perkawinan merupakan suatu pesta adat, yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Lampung *Pepadun*. Hadiksuma

(1989:149) mengungkapkan bahwa *begawi* adat perkawinan yaitu pesta adat besar naik tahta *kepunyimbangan* dengan mendapatkan gelar nama yang tinggi didalam struktur masyarakat.

Begawi adat perkawinan memiliki beberapa prosesi dan tahapan dalam pelaksanaannya. Salah satunya prosesi adat *nebak appeng* (dialek O) yang bermakna ‘menutup gapura’ (Sanusi, 1996:3). Berikut percakapan prosesi *nebak appeng/appong* dalam *begawi* adat perkawinan.

(tuturan juru bicara dari pihak tuan rumah)

Penutur : *Penano cawono pun, tabik ngalimpuro*
Sikam jo keno kayun, tiyan sai tuho rajo
Ki cawo salah susun, mklum kurang biaso
Sikam nuppang betanyo, jamo metei sango iringan
Metei jo anjak kedo, nyo maksud dan tujuan
Mak dapek lajeu di jo, ki mak jelas lapahan

(tuturan juru bicara dari pihak tamu)

Mitra Tutur : *Ya pun, ya jugo pun, Puskam*
Gemuttur basso sako
Gajah delem epak sumbai
Io meno tanjak migo
Mak nibai bidang buai
Nambek Puskam pun

Tuturan di atas merupakan contoh teks percakapan yang terjadi dalam *begawi* adat perkawinan pada prosesi *nebak appeng/appong*. Partisipan (orang yang terlibat) dalam peristiwa tutur pada prosesi *nebak appeng/appong* dalam *begawi* adat perkawinan, yaitu juru bicara dari pihak masing-masing. Prosesi *nebak appeng* adalah prosesi saat berlangsungnya pesta pernikahan secara adat, sebelum

rombongan tamu (terdiri atas arak-arakan) menginjakkan kaki di kediaman tuan rumah, mereka disambut oleh tuan rumah. Prosesi tersebut menggunakan *paradinei* (sastra lisan) sebagai media untuk berkomunikasi. Menurut Sanusi (1996) *paradinei/paghadini* diucapkan jurubicara masing-masing pihak, baik pihak yang datang maupun yang didatangi. Secara umum, isi percakapan yang terkemas dalam *paradinei/paghadini* berupa tanya jawab antara pihak mempelai laki-laki dan pihak mempelai perempuan tentang maksud atau tujuan kedatangan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Jenis penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk atau menyempurnakan produk yang sudah ada. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Metode *R&D (Research and Development)* dipilih karena metode *R&D* tepat untuk menghasilkan produk berupa pengembangan LKPD teks percakapan bahasa Lampung untuk siswa kelas X SMA. Pengembangan produk LKPD pada pembelajaran teks percakapan mata pelajaran Bahasa Lampung dilaksanakan melalui analisis kebutuhan serta menguji kelayakan produk yang dihasilkan.

Pengembangan produk berupa LKPD pembelajaran dilaksanakan melalui analisis kebutuhan serta menguji kelayakan produk yang dihasilkan. Temuan penelitian ini berupa hasil pengembangan LKPD pembelajaran yang dapat digunakan berdasarkan hasil uji lapangan secara sistematis, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria kelayakan yang ditentukan.

Prosedur penelitian pengembangan merujuk pada teori Borg & Gall. Prosedur pengembangan dalam teori Borg & Gall terdiri atas sepuluh langkah (tahap). Penelitian pengembangan LKPD pada materi teks percakapan bahasa Lampung untuk siswa kelas X SMA hanya mengadopsi tujuh dari sepuluh tahap.

Langkah-langkah tersebut meliputi (1) studi pendahuluan (potensi masalah), (2) pengumpulan data, (3) desain produk (pengembangan desain/draf produk awal), (4) validasi desain oleh ahli, (5) revisi produk hasil uji coba lapangan awal, (6) uji coba produk (*main fielf testing*), (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*).

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dan pengembangan dalam teori Borg dan Gall dalam Sugiyono (2016: 297) terdiri atas sepuluh tahap, yaitu (1) pengumpulan informasi (*research and informasi collecting*) atau studi pendahuluan berupa potensi masalah, pengukuran kebutuhan, studi literatur (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan desain/draf produk awal (*develop preliminary form of product*), (4) uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*), (5) revisi hasil uji coba lapangan awal (*main product revision*), (6) uji lapangan (*main field testing*), (7) penyempurnaan produk hasil uji coba lapangan (*operasional product revision*), (8) uji lapangan operasional (*operasional field testing*), (9) penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), (10) diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

Penelitian pengembangan LKPD pada materi teks percakapan bahasa Lampung untuk siswa kelas X SMA hanya mengadopsi tujuh dari sepuluh tahap yang telah dipaparkan. Peneliti memodifikasi kesepuluh tahapan pengembangan tersebut menjadi tujuh tahap. Hal ini dilakukan dengan sampai dengan tahapan ketujuh karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya sehingga langkah

pengembangannya terbatas. Selain, itu program pascasarjana atau tesis, penelitian pengembangan dapat dihentikan sampai dihasilkan draf final tanpa pengujian hasil. Oleh karena itu, penelitian pengembangan bahan ajar ini, hanya sampai pada langkah ke tujuh. Hal ini sejalan dengan peraturan yang diterapkan oleh Universitas Lampung.

Langkah-langkah hasil modifikasi tersebut dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu (1) hasil studi pendahuluan, (2) pengembangan LKPD, (3) produk atau hasil LKPD. Tiga tahapan tersebut didalamnya terdapat tahapan-tahapan, yakni (1) studi pendahuluan (potensi masalah), (2) pengumpulan data, (3) desain produk (pengembangan desain/draf produk awal), (4) validasi desain oleh ahli, (5) revisi produk hasil uji coba lapangan awal, (6) uji coba produk (*main fielf testing*), (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*).

3.2.1 Studi Pendahuluan

Penelitian dan pengembangan LKPD dimulai dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan berdasarkan potensi dan masalah yang ada dalam pembelajaran teks percakapan bahasa Lampung dan pengumpulan data yang digunakan untuk mengembangkan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Analisis potensi dan masalah pembelajaran diamati berdasarkan wawancara kepada guru mengenai penggunaan bahan ajar pembelajaran khususnya bahan ajar dan mengkaji kompetensi isi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran dan ruang lingkup materi teks percakapan bahasa Lampung. Hasil analisis kebutuhan bahan ajar yang diperlukan, yaitu bahan ajar berupa LKPD yang disesuaikan

dengan kebutuhan dan karakteristik siswa SMA. Berikut tabel kisi-kisi angket wawancara terhadap guru dan siswa terkait kebutuhan LKPD.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Wawancara Guru terhadap Kebutuhan LKPD

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Ketersediaan bahan ajar	Apakah Bapak/Ibu menggunakan bahan ajar/LKPD sebagai panduan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada materi teks percakapan bahasa Lampung?
		Jika iya, apakah LKPD tersebut rancangan Anda sendiri?
		Jika tidak ada, apakah panduan pembelajaran materi teks percakapan bahasa Lampung yang biasa Anda gunakan?
2.	Kesesuaian dengan kompetensi dasar	Apakah panduan kegiatan belajar siswa yang digunakan sudah sesuai dengan KI dan KD pembelajaran materi teks percakapan bahasa Lampung?
3.	Penyajian	Apakah LKPD yang digunakan memudahkan Bapak/Ibu dalam mencapai tujuan belajar teks percakapan bahasa Lampung?
		Apakah Bapak/Ibu mengalami kendala selama memberikan materi teks percakapan bahasa Lampung menggunakan panduan atau bahan ajar yang ada?
		Jika ada, kendala apa yang mendasari kesulitan mengajar materi teks percakapan bahasa Lampung pada siswa?
4.	Pengayaan materi	Apakah panduan kegiatan belajar siswa yang digunakan memberikan pengayaan materi?
		Jika ada, pengayaan seperti apa yang disajikan dalam materi teks percakapan bahasa Lampung menggunakan panduan yang ada?
		Jika tidak ada, pengayaan seperti apa yang diharapkan dalam pembelajaran teks percakapan bahasa Lampung?
5.	Kebutuhan	Apakah Bapak/Ibu membutuhkan panduan kegiatan dalam bentuk LKPD pembelajaran teks percakapan bahasa Lampung untuk menambah referensi dan juga membantu membelajarkan teks percakapan bahasa Lampung guna mencapai tujuan pembelajaran?

Selain pada guru, wawancara juga dilakukan pada siswa untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar sebagai panduan pembelajaran teks percakapan bahasa Lampung.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Wawancara Siswa terhadap Kebutuhan LKPD

No	Pertanyaan	Pertanyaan
1.	Ketersediaan bahan ajar	Apakah siswa menggunakan LKPD sebagai panduan kegiatan pembelajaran materi teks percakapan bahasa Lampung?
		Jika tidak ada, apa panduan pembelajaran materi teks percakapan yang biasa digunakan?
2.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	Apakah panduan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran materi teks percakapan bahasa Lampung?
		Jika tidak sesuai, apa kekurangan panduan kegiatan tersebut yang masih harus diperbaiki atau dilengkapi?
3.	Penyajian	Apakah bahan ajar yang digunakan memudahkan siswa?
		Apakah buku panduan yang digunakan memberikan panduan materi yang dijarkan terkait teks percakapan bahasa Lampung melalui contoh nyata?
		Apakah siswa mengalami kendala memahami teks percakapan bahasa Lampung?
		Jika ada, kendala apa yang mendasari kesulitan mengajarkan siswa untuk memahami teks percakapan bahasa Lampung?
		Apakah siswa membutuhkan panduan kegiatan dalam bentuk bahan ajar untuk membantu mempelajari materi teks percakapan bahasa Lampung?

3.2.2 Perencanaan dan Pengembangan Produk

Perancangan LKPD dimulai dengan menentukan peta kebutuhan LKPD yang dengan cara menentukan unsur-unsur yang diperlukan dalam LKPD. Peneliti juga mengumpulkan data referensi yang akan digunakan dalam mengembangkan LKPD pada materi teks percakapan bahasa Lampung untuk siswa kelas X SMA. Selanjutnya, peneliti menyusun instrumen yang akan digunakan untuk menilai LKPD yang dikembangkan. Tahap validasi LKPD pada materi teks percakapan bahasa Lampung untuk siswa kelas X SMA direvisi kembali hingga layak digunakan dalam pembelajaran berdasarkan serangkaian sebagai proses evaluasi pengembangan produk.

3.2.3 Evaluasi Produk

Evaluasi pengembangan bahan ajar berbentuk LKPD ini dilakukan dalam empat tahap, yakni (1) uji ahli/pakar yang relevan dengan bidang kajian, (2) uji teman sejawat yaitu guru bidang studi bahasa Lampung di SMA, (3) uji kelayakan didasarkan pada pandangan siswa sebagai pengguna LKPD.

a. Penilaian LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) oleh Ahli/Pakar

Pelaksanaan uji ahli/pakar dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari ahli/pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan. Dalam konteks ini uji ahli dilakukan kepada ahli media/teknologi, dan ahli materi/isi pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap produk yang dihasilkan berupa validasi para ahli sebelum digunakan pada tahap implementasi. Hasil uji ahli berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan

penilaian terhadap produk pengembangan. Penguji dilakukan dengan teknik diskusi dan angket penilaian produk. Hasil uji dimanfaatkan untuk merevisi desain produk hingga diperoleh desain produk yang layak.

b. Penilaian Teman Sejawat/ Praktisi

Uji teman sejawat atau praktisi pembelajaran dilakukan untuk memperoleh masukan dari guru bahasa Lampung di SMA. Pengujian ini bertujuan untuk menjangkau respon guru terhadap produk yang dikembangkan. Penilaian meliputi bahasa, kesesuaian isi, kemenarikan penyajian dan kegrafikan diukur menggunakan angket yang diisi oleh guru. Hasil observasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif.

c. Siswa Sebagai Pengguna

Kelayakan penggunaan LKPD kepada siswa sebagai pengguna dilakukan untuk memperoleh respon terhadap produk yang dikembangkan. Kelayakan penilaian dilakukan melalui angket di SMA Negeri 2 Metro pada kelas X IPA 1 dan X IPA 3 (1 kelas =20—40 siswa). Hasil diperoleh penilaian produk operasional berupa bahan ajar berbentuk LKPD yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Penelitian ini menggunakan instrumen sebagai berikut.

1. Lembar wawancara kebutuhan guru dan siswa, untuk mengetahui LKPD yang dibutuhkan dalam pembelajaran teks percakapan bahasa Lampung.
2. Instrumen yang penelitian digunakan untuk menilai kelayakan LKPD pada materi pembelajaran teks percakapan bahasa Lampung untuk siswa kelas X SMA berbentuk kuesioner/angket. Penelitian ini menggunakan angket berbentuk Skala *Likert* untuk mengetahui penilaian ahli materi, ahli media, praktisi, dan siswa terhadap kelayakan LKPD pada materi pembelajaran teks percakapan bahasa Lampung untuk siswa kelas X SMA. Lembar angket yang diberikan kepada ahli materi dan guru berbeda dengan lembar angket yang diberikan kepada siswa. Perbedaan terletak pada butir penilaiannya saja. Penilaian dilakukan terhadap 4 aspek kriteria, yaitu aspek kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafisan.

Kelayakan LKPD yang dikembangkan berdasarkan panduan pengembangan bahan ajar Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008 (Depdiknas, 2008:29). Instrumen penelitian yang menggunakan skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda (Sugiyono, 2015: 135), penelitian ini menggunakan bentuk *Checklist* (V) pada kolom yang tersedia.

3. Penilaian dilakukan dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang paling sesuai berdasarkan kriteria Jika Sangat Layak, maka kolom “ SL” diberi tanda (√) skor 4, Layak, maka kolom ”L” diberi tanda (√) skor 3, jika Cukup Layak, maka kolom ”CL” diberi tanda (√) skor 2, jika Tidak Layak, maka kolom “TL” diberi tanda (√), skor 1. Selain penilaian, validator ahli/ pakar juga memberikan saran perbaikan LKPD sehingga layak digunakan.

Tabel 3.3 Instrumen Evaluasi Formatif LKPD Pengembangan LKPD pada Pembelajaran Teks Percakapan Bahasa Lampung untuk Siswa Kelas X SMA Oleh Ahli

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Kriteria				Saran
			SL (4)	L (3)	CL (2)	TL (1)	
1.	Kelayakan Isi	a. Kesesuaian LKPD dengan KI dan KD b. Kesesuaian LKPD dengan Indikator c. Kesesuaian dengan kebutuhan LKPD d. Kesesuaian dengan manfaat untuk menambah wawasan e. Kegiatan terkait pengetahuan f. Kegiatan terkait keterampilan					
2.	Kebahasaan	a. Kelaziman istilah yang digunakan b. Kesesuaian dengan kaidah bahasa c. Penggunaan bahasa yang tidak menimbulkan penafsiran ganda d. Kejelasan cara penggunaan LKPD					
3.	Sajian	a. Keruntutan materi dan konsep b. Kejelasan tujuan pembelajaran c. Keruntutan tingkat kesulitan materi dan kemampuan siswa d. Ketepatan pemberian fenomena sehari-hari pada siswa e. Kelengkapan materi yang disajikan f. Kekomunikatifitas belajar siswa dengan LKPD					
4.	Kegrafikan	a. Ketepatan tata letak b. Ketepatan ilustrasi, gambar, tabel dan foto c. Kejelasan ilustrasi d. Kesesuaian desain tampilan LKPD e. Ketepatan memilih ukuran huruf f. Kemenarikannya tampilan ajar					
	Total						

Keterangan :

- SL (Sangat Layak)** : Sangat Layak jika seluruhnya sesuai dengan indikator dan deskriptor.
- L (Layak)** : Layak jika sebagian besar sesuai dengan indikator dan deskriptor.
- CL (Cukup Layak)** : Cukup Layak 50% sesuai dengan indikator dan deskriptor.
- TL (Tidak Layak)** : Tidak Layak jika tidak sesuai dengan indikator dan deskriptor.

Kesimpulan : Lembar Kegiatan Peserta Didik ini dinyatakan

1.	Layak untuk diproduksi tanpa revisi	
2.	Layak untuk diproduksi setelah revisi sesuai saran	

Sumber: Laras (2017: 57)

4. Angket penilaian teman sejawat/praktisi dilakukan dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang paling sesuai berdasarkan jika sangat layak, maka kolom “ SL” diberi tanda (√) skor 4, jika layak, maka kolom ”L” diberi tanda (√) skor 3, jika cukup layak, maka kolom ”CL” diberi tanda (√) skor 2, jika tidak layak, maka kolom “TL” diberi tanda (√), skor 1. Selain penilaian, guru sebagai pengguna LKPD juga memberikan saran perbaikan sehingga LKPD yang dikembangkan layak untuk digunakan.

Tabel 3.4 Instrumen Penilaian Teman Sejawat/Praktisi

No	Indikator	Deskriptor	Kriteria				Saran
			SL (4)	L (3)	CL (2)	TL (1)	
1.	Kelayakan Isi	a. Kesesuaian dengan KI dan KD b. Kesesuaian dengan indikator c. Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar d. Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan					
2.	Kebahasaan	a. Kelaziman istilah yang digunakan b. Kesesuaian dengan kaidah bahasa c. Keruntutan dan keterpaduan antar paragraf d. Penggunaan bahasa yang tidak menimbulkan penafsiran ganda					
3.	Sajian	a. Keruntutan materi dan konsep b. Kejelasan tujuan pembelajaran c. Keruntutan tingkat kesulitan siswa d. Kelengkapan materi yang disajikan e. Menimbulkan motivasi belajar					
4.	Kegrafisan	a. Ketepatan tata letak b. Ketepatan ilustrasi, gambar, tabel dan foto c. Kesesuaian desain tampilan sampul dengan LKPD d. Ketepatan memilih ukuran huruf e. Kemanarikan sampul tampilan ajar					
	Total						

Keterangan :

- SL (Sangat Layak)** : Sangat Layak jika seluruhnya sesuai dengan indikator dan deskriptor.
- L (Layak)** : Layak jika sebagian besar sesuai dengan indikator dan deskriptor.
- CL (Cukup Layak)** : Cukup Layak 50% sesuai dengan indikator dan deskriptor.
- TL (Tidak Layak)** : Tidak Layak jika tidak sesuai dengan indikator dan deskriptor.

Sumber: Laras (2017: 58)

5. Angket diberikan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap LKPD yang telah dihasilkan. Tanggapan dan pandangan siswa menjadi masukan bagi peneliti. Jika sangat layak, maka kolom “SL” diberi tanda (√) skor 4, jika

layak, maka kolom "L" diberi tanda (√) skor 3, jika cukup layak, maka kolom "CL" diberi tanda (√) skor 2, jika tidak layak, maka kolom "TL" diberi tanda (√), skor 1.

Tabel 3.5 Instrumen Uji LKPD kepada Siswa sebagai Pengguna

No	Indikator	Deskriptor	Kriteria				Saran
			SL (4)	L (3)	CL (2)	TL (1)	
1.	Aspek Kelayakan Sajian	a. Materi yang disajikan dalam buku ini jelas b. Materi dalam buku ini mudah dipahami c. Materi yang disajikan dalam buku ini runtut d. Penyajian materi dalam buku ini menimbulkan suasana yang menyenangkan e. Penyajian materi memberikan kesempatan melaksanakan tugas secara mandiri f. Penyajian materi ajar ini dapat menuntun siswa berpikir kreatif g. Penyajian materi ajar ini dapat menuntun siswa menggali informasi h. Penyajian materi ini dapat menuntun siswa untuk berkomunikasi dengan baik i. Penyajian contoh untuk mempejelas siswa j. Penyajian bagan dan gambar k. Penyajian latihan soal mempermudah siswa terhadap materi					
2.	Aspek Kebahasaan	a. Kalimat dan paragraf yang digunakan jelas dan tidak menimbulkan makna ganda b. Kalimat dan paragraf yang digunakan pada materi ajar ini mudah dipahami					
3.	Grafis	a. Sampul buku memberi kemenarikan siswa b. Letak gambar seimbang antara teks dan gambar c. Ukuan, bentuk, dan warna gambar menarik siswa dalam membaca					

		dan belajar d. Jenis dan ukuran mudah dibaca					
	Total						

Keterangan :

- SL (Sangat Layak)** : Sangat Layak jika seluruhnya sesuai dengan indikator dan deskriptor.
- L (Layak)** : Layak jika sebagian besar sesuai dengan indikator dan deskriptor.
- CL (Cukup Layak)** : Cukup Layak 50% sesuai dengan indikator dan deskriptor.
- TL (Tidak Layak)** : Tidak Layak jika tidak sesuai dengan indikator dan deskriptor.

Sumber: Laras (2017: 59)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bahan ajar, dokumentasi dilakukan di kelas X SMA dengan melihat perangkat pembelajaran, silabus, RPP, bahan ajar, media, dan evaluasi.

2. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan mengenai pengembangan produk yang dilaksanakan, yaitu pengembangan LKPD teks percakapan berbasis *Begawi* adat perkawinan untuk siswa kelas X SMA. Teknik ini dilaksanakan dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi ketersediaan LKPD teks percakapan.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru dan peserta didik untuk mengetahui kondisi pembelajaran teks percakapan bahasa Lampung yang dilakukan guna mengetahui kebutuhan pengembangan LKPD pembelajaran terutama pada materi teks percakapan.

4. Angket

Pemberian angket ditujukan kepada ahli/pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan (ahli materi dan ahli media), praktisi (guru pelajaran bahasa Lampung) SMA dan siswa kelas X. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang kelayakan LKPD yang dikembangkan dan daya tarik penggunaannya sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Angket tersebut berupa instrumen. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Validasi pakar/ahli melalui angket untuk menilai kelayakan bahan ajar LKPD yang dihasilkan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan adalah menelaah lembar validasi untuk uji ahli, lembar angket siswa, dan lembar angket guru.

- a. Analisis lembar Ahli materi, Ahli Media, *reviewer* (guru bahasa Lampung) diubah dari bentuk kualitatif menjadi kuantitatif.

- b. Setelah data terkumpul, kemudian dihitung skor rata-rata setiap aspek kriteria yang dinilai dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sudjana, 2010: 109)

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{n}$$

keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata
 n = jumlah penilaian
 ΣX = jumlah skor

- c. Setelah menghitung skor rata-rata seluruh kriteria penilaian, kemudian diubah ke dalam hasil persentase/proporsi. Skor persentase diperoleh dengan cara menghitung rata-rata jawaban berdasarkan instrumen penilaian menurut 1 ahli materi, 1 ahli media, 1 guru Bahasa Lampung dan siswa SMA kelas X. Rumus menghitung persentase kelayakan LKPD sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor yang dihasilkan}}{\text{Skor Maximal}} \times 100$$

Skor dari penghitungan tersebut akan menunjukkan tingkat kelayakan dari penelitian yaitu berupa “LKPD Teks Perckapan Bahasa Lampung Berbasis *Begawi* Adat Perkawinan untuk Siswa Kelas X SMA” dari ahli media, ahli materi, guru dan siswa sebagai pengguna yaitu kelas X IPA 1 dan kelas X IPA 3 SMA

Negeri 2 Kota Metro. Hasil persentase skor tersebut kemudian diubah kedalam data kualitatif dengan menggunakan interpretasi skor menurut Riduwan & Sunarto (2009: 23) yang telah dimodifikasi.

Tabel 3.6 Kriteria Tingkat Kelayakan

No.	Rentang Skor	Kriteria
1.	21%— 40%	Tidak Layak
2.	41%— 60%	Cukup Layak
3.	61%— 80%	Layak
4.	81%— 100%	Sangat Layak

(Sumber: Riduwan & Sunarto, 2009:23)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa LKPD teks percakapan berbasis *begawi* adat perkawinan untuk siswa kelas X SMA yang dikembangkan mendapatkan kategori sangat layak dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Berikut ini dipaparkan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

1. LKPD yang dikembangkan ialah LKPD pembelajaran teks percakapan untuk siswa kelas X SMA tepatnya pada Kompetensi Dasar 10.3.1 mengidentifikasi, menganalisis dan memahami teks percakapan sesuai dengan kaidah-kaidahnya dan Kompetensi Dasar 10.4.1 menanggapi dan mampu mengekspresikan teks percakapan sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Adapun tahapan pengembangan LKPD meliputi (1) studi pendahuluan berupa potensi masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk (pengembangan desain/draf awal), (4) validasi desain oleh ahli materi, media, dan praktisi, (5) revisi produk, (6) uji coba produk dan (7) revisi produk akhir.
 - a. Tahap pertama, studi pendahuluan berupa potensi masalah guna mengumpulkan informasi tentang urgensi pengembangan LKPD teks percakapan berbasis *begawi* adat perkawinan untuk siswa kelas X SMA tepatnya pada Kompetensi Dasar 10.3.1 mengidentifikasi, menganalisis dan memahami teks percakapan sesuai dengan kaidah-kaidahnya dan

Kompetensi Dasar 10.4.1 menanggapi dan mampu mengekspresikan teks percakapan sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

- b. Tahap kedua, pengumpulan data merencanakan desain produk awal (*planning*) yang akan dikembangkan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan beberapa langkah, seperti analisis KD yang akan dikembangkan (10.3.1 dan 10.4.1) dan merumuskan IPKnya. Kemudian, menganalisis sumber belajar yang relevan dengan teks percakapan bahasa Lampung.
- c. Tahap ketiga, desain produk/pengembangan draf produk awal (*develop preliminary form of product*). Tahapan ini merupakan perencanaan desain produk awal, penyusunan LKPD dari segi materi dan sistematis penulisan tidak terlepas dari Pergub Lampung Nomor 39 Tahun 2014 dan kurikulum yang digunakan dengan tujuan produk yang dihasilkan tidak terlepas dari panduan. Gambaran fisik LKPD teks percakapan berbasis begawi adat perkawinan yang dikembangkan dicetak menggunakan kertas berukuran B5 (18.2 cm x 25.7 cm) 80 gram.
- d. Tahap keempat, validasi desain oleh para ahli yaitu ahli materi, ahli media dan praktisi (guru bahasa Lampung). Validasi materi pada LKPD dilakukan oleh ahli yaitu Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., hasil dari validasi materi tersebut menyatakan bahwa LKPD pembelajaran teks percakapan berbasis *begawi* adat perkawinan untuk siswa kelas X SMA tergolong ke dalam kategori sangat layak untuk diujicobakan namun dengan memperhatikan catatan perbaikan yang diberikan. Validasi media dilakukan oleh ahli yaitu Bayu Saputra, S.Pd., M.Pd., hasil dari validasi media tersebut menyatakan bahwa LKPD teks percakapan berbasis *begawi*

adat perkawinan untuk siswa kelas X SMA tergolong ke dalam kategori sangat layak untuk diujicobakan namun dengan memperhatikan catatan perbaikan yang diberikan. Validasi praktisi (guru bahasa Lampung) dilakukan oleh Putri Puspita Sari, M.Pd., guru bahasa Lampung SMA Negeri 2 Kota Metro. Hasil validasi praktisi menyatakan bahwa LKPD teks percakapan berbasis *begawi* adat perkawinan untuk siswa kelas X SMA tergolong dalam kategori sangat layak untuk diujicobakan dengan memperhatikan beberapa catatan.

- e. Tahap kelima, revisi produk sesuai dengan saran ahli materi, ahli media dan ahli praktisi sebelum diujicobakan dalam skala kecil dan skala besar.
 - f. Tahap keenam, yaitu dilaksanakan uji coba kelayakan didasarkan pada pendapat dan pandangan siswa sebagai pengguna LKPD teks percakapan berbasis *begawi* adat perkawinan di SMA Negeri 2 Kota Metro. Selanjutnya, penyebaran angket pendapat dan pandangan siswa sebagai pengguna meliputi 2 kelas dengan masing-masing 25 siswa.
 - g. Tahap ketujuh, yaitu penyempurnaan produk berdasarkan hasil uji coba yang telah dilaksanakan.
2. Kelayakan LKPD teks percakapan berdasarkan pandangan dan pendapat siswa sebagai pengguna di kelas X SMA tepatnya pada Kompetensi Dasar 10.3.1 mengidentifikasi, menganalisis dan memahami teks percakapan sesuai dengan kaidah-kaidahnya dan Kompetensi Dasar 10.4.1 menanggapi dan mampu mengekspresikan teks percakapan sesuai dengan kaidahnya yang dikembangkan dinilai kelayakannya. Adapun kelayakan penggunaan LKPD teks percakapan meliputi tiga aspek, yakni aspek sajian, aspek kebahasaan

dan aspek kegrafisan. Penilaian aspek sajian LKPD teks percakapan didapatkan nilai sebesar 92,8. Sementara itu, penilaian aspek kebahasaan LKPD teks percakapan didapatkan nilai sebesar 94,1 dan aspek kegrafisan LKPD teks percakapan didapatkan nilai 95,9. Berdasarkan penilaian ketiga aspek tersebut didapatkan nilai kelayakan sebesar 94,2. Dengan demikian, LKPD teks percakapan berbasis begawi adat perkawinan tepatnya pada Kompetensi Dasar 10.3.1 mengidentifikasi, menganalisis dan memahami teks percakapan sesuai dengan kaidah-kaidahnya dan Kompetensi Dasar 10.4.1. menanggapi dan mampu mengekspresikan teks percakapan sesuai dengan kaidahnya yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan sebagai tambahan sumber belajar teks percakapan bahasa Lampung di SMA kelas X.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru, LKPD diharapkan menambah wawasan, pelengkap buku teks dan tambahan referensi dalam pembelajaran berbasis budaya Lampung (*begawi* perkawinan) dimaksudkan agar siswa semakin mengenal budaya Lampung dan semakin kreatif dalam pembelajaran teks percakapan bahasa Lampung
2. Bagi peserta didik, hasil pengembangan berupa LKPD teks percakapan bahasa Lampung ini dapat dimanfaatkan untuk belajar terutama pada materi teks percakapan.

3. Bagi peneliti lain, hasil pengembangan ini dapat dijadikan rujukan atau acuan pada penelitian senada yang dilakukan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian lebih mendalam terkait LKPD dalam materi teks percakapan bahasa Lampung berbasis bahasa dan budaya Lampung dengan tradisi yang berbeda, agar materi lebih menarik dalam proses pembelajaran. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan LKPD berbasis buku elektronik agar dapat bermanfaat di masa pandemi *Covid-19* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, Ahmad Abdi. 2017. *Keterampilan Menulis Teks Percakapan dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Pallangga Kabupaten Gowa*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Ariyani, Farida, dkk. 2014. *Konsepsi Piil Pesenghiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan di Kabupaten Waykanan: Sebuah Pendekatan Discourse Analysis*. Bandarlampung: Aura Publishing.
- Ariyani, Farida. 2015. *Percakapan Sehari-Hari dengan Tiga Bahasa: Bahasa Lampung-Indonesia-Inggris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ariyani, Farida, dan Megaria. 2017. *Pengantar Morfologi Bahasa Lampung: Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Textium.
- Agustina, Eka Sofia. 2017. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013 (Jurnal Bahasa dan Sastra)*.
- Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Asrif. 2015. *Tradisi Lisan Kabanti Teks Konteks dan Fungsi (Disertasi)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Borg & Gall. 2003. *Education Research an Introduction, Seventh Edidion*. University of Oregon. United State of America.
- Chatrin, Shely, dkk. 2017. *Begawi Cakak Pepadun Lampung dalam Perspektif Ontologi Anton Bakker: Relevansinya dengan Karakter Bangsa Indonesia (Disertasi)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Daryanto dan Aris Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjendikdasmen

- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Fitrah, H Yundi. 2007. *Orientasi Percakapan Suku Bajau Kuala Tunggal Jabi: Suatu Kajian Antropologi*. Jambi: Universitas Jambi.
- Fitrianur. 2017. *Pengembangan Buku Panduan Berbasis Media Komik Materi Membaca Teks Percakapan pada Siswa Kelas V SD N Beringin 2 Semarang*. Semarang: Unes.
- Ghassani, Mareta. 2018. *Begawi Cakak Pepadun Sebagai Proses Memperoleh Adek Pada Buay Nunyai di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Hadikusuma, H. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung.
- Haidawati. 2020. *Pengembangan LKPD Materi Ajar Kepunyimbangan Adat Lampung Berbasis Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa Lampung untuk Siswa SMP Kelas IX*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Halliday, dkk. 1992. *Lingustic Studies Of Text and Discourse*. London. NewYork: Continuum.
- Kherustika, Zuraida, dkk. 1999. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung UPTD Museum Negeri Lampung*. Bandar Lampung: Ruwai Jurai.
- Kurniasih, Imas dan Berlin. 2014. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesional Guru*. Surabaya: Kata Pena.
- Laras, Klara Ken. 2017. *Pengembangan LKPD Menulis Teks Eksplanasi Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad untuk Siswa SMP Kelas VII*. (Tesis). Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lubis, A. Hamid. 1992. *Analisis Wacana Pragmatik*. Medan: FPBS IKIP Medan.
- Luksemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Rudi Adi. 2008. *Analisis Implikatur Percakapan dalam Tindak Komunikasi di Kelompok Teater Peron FKIP UNS*. Solo: UNS.
- Peraturan Pemerintah Daerah Lampung Nomor 2 Tahun 2008. *Pemeliharaan Kebudayaan Lampung*. Lampung
- Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014. *Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Lampung.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purba. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: USU Press.
- Riduwan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Rustono. 1998. *Implikatur Pecakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanusi, A. Efendi. 1996. *Sastra Lisan Lampung, Bahasan Filsafah Hidup*. Lampung: Universitas Lampung.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Endah. 2009. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Pratama.
- Sumarlan. 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Syahputra, Ridwan. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksposisi Berbasis Teks Kearifan Lokal di SMA (Tesis)*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakrta:

Kencana.

Ulul, Azmi Muhammad, dkk. 2017. *Adat Turun Duwai pada Begawi di Kampung Komerling Putih Lampung Tengah*. Bandarlampung: Pesagi.

Widodo, Chomsin S, dan Jasmadi. 2008. *Panduan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gramedia.

Widyantoro, dkk. 2013. *Implikatur Percakapan dalam Wacana Pojok Pada Djaka Lodong Edisi Januari-Juni-Tahun 2013*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol 03, hal 47.